
PARTISIPASI MASYARAKAT KOTA BERBASIS MANFAAT DALAM MEMBENTUK TAMAN PUBLIK RAMAH ANAK

***Benefit-Based Urban
Community Participation
In Shaping Children Friendly
Public Park***

Putri Kharisma Utami

Mahasiswa Sekolah
Pascasarjana IPB, Program
Studi Arsitektur Lanskap
Email rima.landarch@gmail.com

Wahju Qamara Mugnisjah

Staf Pengajar Departemen
Arsitektur Lanskap, Fakultas
Pertanian IPB

Aris Munandar

Staf Pengajar Departemen
Arsitektur Lanskap, Fakultas
Pertanian IPB

ABSTRACT

Child-friendly public park is a form of urban outdoor space that beneficial not only for citizen in general but also beneficial for child's needs in urban spaces. Urban environment around children, including community in it gives great influence to the existence of child-friendly public spaces. Therefore, study on community participation in establishing park that promotes child-friendly public park is proper to conduct. This study focuses on investigating response from user that benefits from city park development project called Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), a project developed by Jakarta municipality to promotes integrated community outdoor activities that is friendly for children's growth and development needs. Result from using questionnaire and interview method shows reliability of user is sufficient (Cronbach's Alpha > 0.600) in showing relation between space variables in child-friendly public parks and response from community as beneficiary user.

Keywords: child-friendly park, benefit-based participaton, park benefits, park user response

PENDAHULUAN

Kota yang baik adalah kota yang mampu memfasilitasi kegiatan dan kebutuhan ruang masyarakat di dalamnya, termasuk anak-anak. Taman publik ramah anak merupakan ruang luar perkotaan yang dibentuk sebagai bagian dari lingkungan kota yang ramah anak. Lingkungan yang ramah anak adalah lingkungan yang dapat menunjang kebutuhan tumbuh kembang anak dan turut membentuk karakter anak yang baik secara fisik, sosial, dan emosional (Rezasoltani dan Said, 2012).

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan program Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang berupa pembangunan taman berskala ketetangaan

yang bertujuan tidak hanya sebagai ruang bersama masyarakat untuk beraktivitas, tetapi secara terpadu juga mempromosikan aktivitas ruang luar yang ramah anak. Keramahan ruang publik tersebut bagi anak diwujudkan melalui peran serta pemerintah bersama-sama dengan masyarakat di sekitar anak di dalam membentuk serta mengawasi secara langsung mulai dari pembangunan hingga pengelolaan RPTRA. Hal ini dijelaskan dalam Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 349 Tahun 2015 tentang Tim Pelaksana Pembangunan dan Pemeliharaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang menggarisbawahi adanya partisipasi masyarakat sebagai penerima manfaat dibangunnya RPTRA.

Pengelolaan berbasis manfaat (PBM) adalah pendekatan pengelolaan lingkungan berdasarkan manfaat yang diterima oleh masyarakat terhadap pembangunan suatu fasilitas dan infrastruktur yang bersifat rekreatif (Lee dan Driver, 1999). PBM dikembangkan untuk mempelajari persepsi, opini, dan pandangan masyarakat sebagai penerima manfaat melalui aktivitasnya mengunjungi ruang publik seperti taman, dan secara bersamaan mengkaji *setting* rekreasi yang ada di dalamnya.

Fokus pendekatan studi PBM adalah adanya partisipasi masyarakat sebagai pengguna sekaligus penerima manfaat (*beneficiary*) dari kegiatan rekreasi di taman. Pengguna berkeperluan mengartikan kegiatan rekreasi bagi diri mereka sendiri melalui pemuasan keinginan dan manfaat yang diinginkan dari aktivitas yang dilakukannya di taman. Oleh karena itu, pendekatan PBM merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang diperlukan dalam proses perencanaan, perancangan, dan pengelolaan sebuah taman. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan infrastruktur kota seperti taman penting dilakukan agar infrastruktur yang dibangun tersebut menjadi lebih tepat guna, layak, dan berkelanjutan.

Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap keselamatan anak di ruang publik (Shamsuddin *et al.*, 2014) serta model keterpaduan penataan ruang perkotaan yang

aman bagi anak (Senda, 2015) menjadi faktor penentu adanya aktivitas anak di ruang terbuka publik perkotaan seperti taman. Oleh karena itu, pendapat dan penilaian masyarakat terhadap manfaat taman di dalam mempromosikan aktivitas ramah anak menjadi penting untuk dicermati. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap opini dan tanggapan masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat tersebut terhadap penataan taman ramah anak.

METODE

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah lima buah taman di lima wilayah kota administrasi di DKI Jakarta yang dicanangkan Pemerintah Provinsi sebagai RPTRA percontohan. Kelima taman tersebut adalah RPTRA Sungai Bambu (3.858 m²) di Jakarta Utara, RPTRA Kenanga (3.266 m²) di Jakarta Pusat, RPTRA Bahari (962 m²) di Jakarta Selatan, RPTRA Kembangan (3.250 m²) di Jakarta Barat, dan RPTRA Cililitan (2.542 m²) di Jakarta Timur (Gambar 1).

Penelitian dilakukan selama jam kunjungan RPTRA. Masing-masing RPTRA memiliki kebijakan yang berbeda terkait waktu kunjungan dan jam istirahat pengelola, tetapi secara umum RPTRA dibuka setiap hari pukul 07.00-18.00 WIB. Masing-masing RPTRA diamati peneliti melalui dua kali kunjungan, satu kali di hari kerja (Senin-



Gambar 1 Lokasi penelitian ruang publik terpadu ramah anak di DKI Jakarta

Jumat), dan satu kali di akhir minggu (Sabtu-Minggu). Penelitian dilakukan selama lima minggu pada bulan Maret hingga April 2016.

2.2 Responden

Masyarakat yang dituju sebagai responden adalah warga sekitar RPTRA yang berusia lebih dari 14 tahun dan mengunjungi taman lebih dari 1 kali kunjungan dalam kurun waktu 1 minggu. Metode pengambilan data dilakukan dengan kuisisioner dan wawancara singkat terhadap masing-masing responden. Jumlah responden adalah 30 orang di masing-masing lokasi RPTRA sehingga total responden yang berpartisipasi adalah 150 orang ($n=150$).

2.3 Prosedur

Kuisisioner yang digunakan sebagai komponen pengumpulan data penelitian terdiri dari tiga bagian utama pertanyaan. Bagian pertama berisi pertanyaan terkait data demografi responden seperti usia, jenis kelamin, dan frekuensi kunjungan. Bagian kedua berisi penilaian masing-masing variabel ruang oleh responden. Bagian ketiga adalah jenis pertanyaan semi-terbuka mengenai pengelolaan taman, termasuk fasilitas yang paling disukai dan harapan responden terhadap perbaikan atau penambahan fasilitas taman di masa yang akan datang.

Set kuisisioner kemudian disebar kepada pengunjung taman yang ada di lokasi pada saat survei dilaksanakan. Survei dilakukan pada saat taman ramai pengunjung seperti

sore hari dan akhir minggu. Wawancara singkat dilakukan terhadap tiap responden sebagai upaya mengeliminasi responden yang kurang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya, misalnya terkait umur, frekuensi kunjungan, serta kesediaan pengunjung untuk berpartisipasi mengisi kuisisioner.

2.4 Variabel dan pengukuran

Campbell (2013) mengemukakan terdapat empat tipe ruang dalam taman yang dapat mempromosikan aktivitas ramah anak, yaitu adanya ruang aktif, ruang ekologis, ruang individual, dan ruang kultural.

Ruang aktif adalah ruang yang dapat menstimulasi kemampuan motorik penggunaannya sehingga menjadi lebih enerjik, bugar, dan sehat. Ruang aktif dalam taman dapat berbentuk tempat bermain anak (*children play ground*) dan ruang olahraga termasuk *jogging track*. Pengguna dengan kebutuhan khusus (disabilitas) juga harus memiliki akses terhadap jenis ruang ini.

Ruang ekologis adalah ruang yang dapat menumbuhkan respon positif pengguna terhadap alam, termasuk rasa tanggung jawab, eksplorasi, dan refleksi dari pengguna sebagai bagian dari ekosistem. Elemen penyusun ruang ini adalah keragaman habitat vegetasi, hewan, dan elemen alami lainnya seperti air sebagai ekosistem di dalam taman.

Ruang individual adalah ruang yang digunakan pengguna untuk melakukan relaksasi dan mendapatkan efek restoratif dari kegiatan rekreasi yang dilakukannya di taman. Berbeda dengan ruang aktif, ruang individual mengedepankan fungsi kegiatan rekreatif yang sifatnya pasif dan membutuhkan ketenangan, seperti membaca, merenung, atau sekedar duduk-duduk. Ruang individual dalam taman identik dengan bentuk yang tertutup (*enclave*) sehingga faktor keamanan menjadi prioritas dalam penataan ruang ini.

Ruang kultural adalah ruang tempat terjadinya interaksi sosial dan budaya dari pengguna melalui komunikasi dan berbagi informasi. Ciri ruang ini umumnya *welcoming* (menyambut), interaktif, dan fleksibel terhadap ragam aktivitas pengguna. Oleh karena itu, taman harus memiliki ciri khas kultur dari lingkungan sekitar pengguna.

Penilaian variabel ruang berjumlah 12 butir pertanyaan, dengan masing-masing tiga pertanyaan pada tiap tipe ruang. Penilaian tipe ruang aktif terbagi menjadi pertanyaan terkait aksesibilitas multifungsi dalam taman, ketersediaan sarana bermain dan olahraga termasuk bagi penyandang disabilitas, dan kemampuan fasilitas untuk digunakan secara aktif. Penilaian tipe ruang ekologis terbagi menjadi pertanyaan terkait keberadaan elemen alami dan air, kontak pengguna dengan elemen alami, dan peningkatan

fungsi ekologis dalam taman. Penilaian tipe ruang individual terdiri dari pertanyaan terkait keberadaan fasilitas untuk relaksasi diri, keberadaan pengelola sebagai penunjang keamanan taman, dan kemampuan taman untuk memberikan efek restoratif secara perorangan. Penilaian tipe ruang kultural terdiri dari pertanyaan terkait kemampuan taman sebagai tempat berkumpul bagi pengguna, keberadaan fasilitas pengamalan seni dan budaya, dan ketersediaan jaringan teknologi dan informasi di taman.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Skala Likert rentang 1 sampai dengan 6. Skor terendah 1 menunjukkan penilaian sangat tidak setuju dan skor 6 tertinggi menunjukkan penilaian sangat setuju. Penggunaan rentang 1 sampai dengan 6 dilakukan untuk menghindari penilaian tengah sehingga jawaban responden akan memperlihatkan kecenderungan pendapat lebih tinggi jika dibandingkan dengan skala 5 atau 7 (Sakip *et al.*, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel ruang ramah anak

Uji data secara deskriptif dilakukan untuk menguji generalisasi suatu sampel dari satu variabel atau lebih dan bersifat mandiri

artinya tidak menunjukkan adanya perbandingan atau hubungan (Siregar, 2013). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap hasil jawaban kuisisioner untuk mengetahui kesahihan instrumen penelitian dan sejauh mana hasil pengukuran dapat dianggap konsisten.

Validitas konstruk kuisisioner diukur dengan menghitung koefisien korelasi *product-moment* (r hitung) pada tiap butir pertanyaan, dengan butir pertanyaan dianggap valid jika nilai r hitung $>$ r tabel (Sugiyono, 1999). Metode Alpha Cronbach digunakan untuk menghitung reliabilitas konsistensi tes yang tidak memiliki jawaban 'benar' atau 'salah', seperti tes untuk mengetahui sikap, opini, dan perilaku (Siregar, 2013). Jawaban responden dianggap reliabel jika nilai alpha (α) $>$ 0,600.

Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas gabungan jawaban responden ($n=150$) disertai dengan deskripsi variabel dari masing-masing tipe ruang yang ramah anak di kelima lokasi RPTRA percontohan.

Hasil uji menunjukkan baik instrumen variabel penelitian maupun konsistensi hasil gabungan jawaban responden dinyatakan valid dan reliabel pada taraf signifikansi 1%

Tabel 1 Uji validitas dan reliabilitas hasil jawaban responden terhadap keramahan ruang bagi anak di RPTRA

Tipe	Variabel	Deskripsi	Validitas Konstruk	Reliabilitas
Ruang aktif	Aksesibilitas multifungsi	Jalur pejalan kaki nyaman digunakan secara multifungsi oleh anak, selain untuk aksesibilitas juga untuk berjalan, <i>jogging</i> , bersepatu roda, dan bersepeda	0,824	0,632
	Sarana bermain dan olahraga	Tersedia sarana bermain dan olahraga yang layak bagi anak, termasuk bagi anak penyandang cacat / anak dengan disabilitas	0,772	
	Kemampuan fasilitas untuk digunakan secara aktif	Fasilitas bermain anak aman dari bahaya fisik seperti rusak, licin, berkarat, tajam, dan sebagainya	0,833	
Ruang ekologis	Elemen alami dan air	Keberadaan tanaman (pohon, rumput, bunga, semak) dan elemen air (kolam ikan, air mancur) menambah keindahan dan kenyamanan bagi anak untuk berekreasi di taman	0,896	0,605
	Kontak dengan elemen alami dan air	Taman memberikan nuansa alami yang dapat dilihat (warna daun/tanah/langit), didengar (suara burung, suara air), dan dirasakan/diendus (hembusan angin/wangi bunga) oleh anak	0,835	
	Peningkatan fungsi ekologis	Taman selain memberikan manfaat secara ekologis juga bersifat edukatif bagi anak (contoh: adanya sumur resapan, informasi bank sampah, himbauan ramah lingkungan, larangan merusak tanaman, dsb)	0,843	
Ruang individu	Fasilitas relaksasi diri	Taman memberikan fasilitas bagi anak-anak yang ingin bersantai, membaca buku, atau sekedar duduk-duduk	0,860	0,700
	Penunjang keamanan taman	Keberadaan prasarana seperti petugas dan CCTV menambah rasa aman dan nyaman bagi orangtua untuk mengizinkan anak menggunakan RPTRA	0,857	
	Efek restoratif perorangan	Pengunjung anak-anak dapat mendapatkan ketenangan dan kenyamanan di taman walaupun datang seorang diri	0,877	
Ruang kultural	Kemampuan sebagai ruang berkumpul	Kemampuan fasilitas taman untuk dijadikan ruang berinteraksi dan berbagi informasi	0,843	0,661
	Pengamalan seni dan budaya	Fasilitas taman mewadahi aktivitas kultur dan kebiasaan masyarakat sekitar	0,861	
	Ketersediaan jaringan teknologi dan informasi	Tanggapan masyarakat terhadap manfaat jaringan internet/wifi dan perpustakaan di dalam taman bagi anak dalam mendapatkan informasi	0,819	

Taraf signifikansi 0,01 dengan r hitung > r tabel (0,463)

masyarakat secara umum terhadap variabel penyusun ruang yang ramah bagi anak untuk dapat melakukan aktivitas di RPTRA.

3.2 Hubungan antarvariabel ruang ramah anak

Fungsi keterpaduan ruang luar ramah anak yang terdapat di RPTRA menjadikan ruang-ruang penyusun RPTRA harus saling berhubungan agar dapat meningkatkan manfaat taman RPTRA sebagai ruang luar yang ramah bagi tumbuh kembang anak. Analisis terhadap hubungan antarvariabel dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antar ruang ramah anak di RPTRA berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh responden.

Koefisien korelasi Spearman (r_s) menunjukkan korelasi keeratan sedang antara ruang kultural dengan ruang individu (0,584) dan ruang kultural dengan ruang aktif (0,418), serta korelasi lemah antara ruang kultural dengan ruang ekologis (0,334). Hubungan korelasi keeratan sedang juga diperlihatkan antara ruang aktif dengan ruang individu (0,447), sedangkan hubungan antara ruang aktif dengan ruang ekologis (0,272) dan ruang ekologis dengan ruang individu (0,380) menunjukkan korelasi keeratan lemah antarvariabel (Tabel 2). Hasil menunjukkan secara keseluruhan keeratan hubungan antarvariabel ruang di RPTRA tergolong kategori sedang hingga lemah. Korelasi

lemah terlihat pada keeratan hubungan tipe ruang ekologis dengan ketiga tipe ruang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel ruang belum erat bahkan masih tergolong lemah hingga sedang, artinya masih diperlukan penataan taman dan penambahan fasilitas yang lebih sesuai agar RPTRA dapat memberikan manfaat sebagai ruang ramah anak yang lebih optimal secara aktif, ekologis, individual, dan kultural. Ruang ekologis dalam hal ini menjadi prioritas untuk ditata mengingat ruang ekologis memiliki nilai keeratan hubungan yang paling lemah bahkan nyaris tidak berhubungan dengan ketiga tipe variabel penyusun ruang ramah anak lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa elemen penyusun ruang ekologis di RPTRA belum dianggap mampu memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak secara aktif, individu, dan kultural.

Elemen alami yang menjadi penyusun utama ruang ekologis pada taman adalah *setting* lingkungan terbaik bagi anak untuk bermain dan berkreativitas di ruang luar (Azeri *et al.*, 2015). Selain itu, elemen alami yang berada di ruang luar dengan penataan lebih menarik bagi anak untuk dieksplorasi jika dibandingkan dengan elemen alami tanpa penataan (Mahidin dan Maulan, 2012). Oleh karena itu, penataan elemen alami seperti elemen air dan tanaman (*soft landscape*

Tabel 2 Nilai korelasi *Spearman* antara variabel ruang aktif, ruang ekologis, ruang individu, dan ruang kultural

Variabel	Ruang aktif	Ruang ekologis	Ruang individu	Ruang kultural
Ruang aktif	1,000	0,272	0,447	0,418
Ruang ekologis		1,000	0,380	0,334
Ruang individu			1,000	0,584
Ruang kultural				1,000

Tabel 3 Hasil penilaian responden terhadap variabel ruang ramah anak di RPTRA

Skor responden	Interval**	Kelas*	Uraian
8.771	9.000 – 10.800	Sangat baik	Variabel ruang yang ada di RPTRA dianggap sangat optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak, peningkatan sarana dan prasarana serta perbaikan desain tidak dibutuhkan
	7.200 – 8.999	Baik	Variabel ruang yang ada di RPTRA dianggap optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak, peningkatan sarana prasarana dan perbaikan desain tidak terlalu dibutuhkan
	5.400 – 7.199	Cukup	Variabel ruang yang ada di RPTRA dianggap cukup optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak, diperlukan peningkatan sarana prasarana dan perbaikan desain agar menjadi lebih optimal
	3.600 – 5.399	Kurang baik	Variabel ruang yang ada di RPTRA dianggap kurang optimal dalam mendukung tumbuh kembang anak, diperlukan peningkatan sarana prasarana dan perbaikan desain untuk mengoptimalkan variabel ruang ramah anak
	1.800 – 3.599	Tidak Baik	Variabel ruang yang ada di RPTRA dianggap tidak mendukung kebutuhan ruang anak untuk tumbuh dan berkembang, diperlukan peningkatan sarana prasarana dan perbaikan desain secara komprehensif untuk membentuk ruang luar yang ramah anak

materia) akan menambah rasa keingintahuan dan kreativitas anak di dalam menggunakan RPTRA. Peningkatan penataan elemen alami ini harus berhubungan erat dengan penyusun ketiga tipe ruang ramah anak lainnya, misalnya dengan penataan teduhan pohon sebagai pembentuk ruang individu, pohon dengan percabangan rendah sebagai tempat

panjatan di ruang aktif, penataan *urban farming* sebagai sarana ruang kultural, dan sebagainya. Keeratan hubungan antarvariabel ruang ramah anak akan meningkatkan manfaat RPTRA sebagai taman perkotaan yang mempromosikan aktivitas ramah anak.

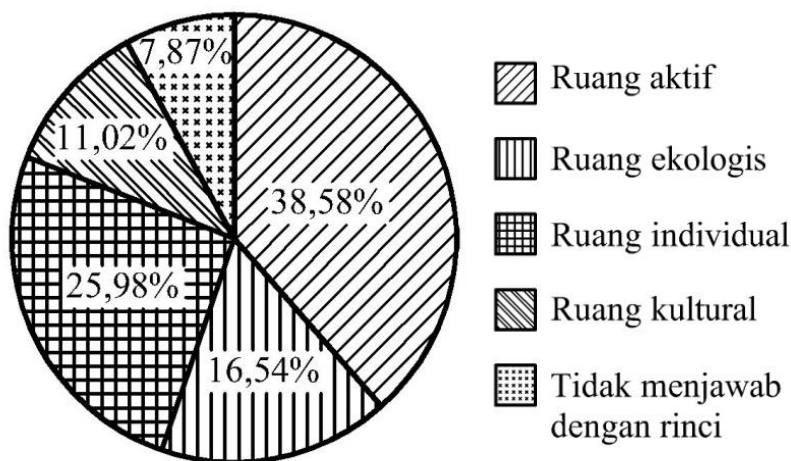
3.3 Penilaian responden terhadap variabel ruang ramah anak

Responden merupakan pengunjung RPTRA yang juga berperan sebagai pendamping anak di dalam menggunakan RPTRA. Perhitungan hasil penilaian responden dengan metode Sturges (1926 dalam Sugiarto, 2006) menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel ruang ramah anak berkategori baik dengan skor sebesar 8.771 dari skor tertinggi 10.800 dan skor terendah 1.800. Tabel 3 menunjukkan posisi skor variabel ruang ramah anak di RPTRA berdasarkan hasil penilaian oleh responden.

Penilaian pengguna RPTRA menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel penyusun ruang ramah anak di RPTRA dianggap mampu secara optimal mendukung kebutuhan ruang anak untuk tumbuh dan berkembang, sehingga peningkatan/perbaikan desain taman tidak

terlalu dibutuhkan. Walaupun demikian, hasil survei terkait aspirasi pengguna menunjukkan dari total 150 responden sebanyak 127 responden (84,67%) masih menginginkan adanya peningkatan fasilitas dan penataan ruang ramah anak, dan sisanya 23 responden (15,33%) tidak menginginkan peningkatan dan penataan fasilitas ruang ramah anak di RPTRA.

Peningkatan fasilitas dan penataan variabel penyusun ruang ramah anak yang diinginkan secara berurutan sebagai berikut: ruang aktif (38,58%) berupa peningkatan fasilitas permainan anak dan prasarana olahraga; ruang individu (25,98%) berupa fasilitas gazebo, perpustakaan, dan mushola yang dilengkapi dengan pengaman berupa pagar, penerangan dan kamera CCTV; ruang ekologis (16,54%) dalam bentuk penataan



Gambar 1 Aspirasi masyarakat terhadap peningkatan penataan ruang ramah anak yang diinginkan di RPTRA

elemen alami di taman seperti tata hijau dan elemen air; ruang kultural (11,02%) berupa fasilitas tempat duduk-duduk dan berkumpul seperti plasa dan aula; sisanya (7,87%) tidak memberikan jawaban secara rinci (Gambar 2).

Aspirasi masyarakat menunjukkan keinginan pengguna taman agar anak mendapatkan lebih banyak manfaat ruang aktif ketika mengunjungi RPTRA jika dibandingkan dengan ketiga tipe ruang lainnya. Ruang aktif yang optimal akan menunjang kebutuhan tumbuh kembang fisik anak melalui fasilitas yang memicu gerak motorik anak. Peningkatan desain dan peralatan permainan yang berfungsi serta aksesibilitas dan faktor keamanan akan meningkatkan minat anak ketika menggunakan ruang luar untuk bermain (Aziz dan Said, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tanggapan masyarakat sebagai pendamping anak saat menggunakan RPTRA dalam penelitian ini tergolong valid dan reliabel untuk mengetahui sejauh mana ruang penyusun taman yang diusung sebagai ruang publik terpadu ramah anak dapat memberikan manfaat rekreatif dan restoratif. Hal ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan taman berbasis manfaat karena memperlihatkan adanya hubungan antara pengelolaan

berdasarkan karakteristik tempat rekreasi dengan harapan pengguna untuk memperoleh manfaat RPTRA.

Hasil penilaian menunjukkan keinginan masyarakat untuk lebih mengoptimalkan RPTRA sebagai ruang luar yang secara terpadu ramah bagi tumbuh kembang anak secara aktif, ekologis, individu, dan kultural. Keterpaduan keempat variabel ruang ramah anak ini harus ditingkatkan agar erat berhubungan dan saling mendukung satu sama lain untuk meningkatkan manfaat RPTRA sebagai ruang luar yang ramah anak.

Pendekatan pengelolaan berbasis manfaat berorientasi kepada pengguna sebagai penerima manfaat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait manfaat yang ingin didapatkan oleh anak dan kecenderungan anak ketika menggunakan RPTRA. Keterpaduan penelitian manfaat RPTRA bagi keseluruhan masyarakat, termasuk anak-anak, akan memberikan wawasan dan pertimbangan terkait penataan RPTRA secara lebih menyeluruh sehingga penataan RPTRA yang akan dilakukan di masa yang akan datang akan memiliki manfaat yang lebih baik jika dibandingkan dengan RPTRA percontohan yang menjadi objek penelitian kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [Azeri ARK, Parvizi R, Khaleghi SJ, Hosseini SB. 2015. Effective design principles in promotion of children's creativity in residential spaces. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 202 (2015): 31-46.
- Aziz NF, Said I. 2012. The trends and influential factors of children's use of outdoor environments: a review. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 38 (2012): 204-212.
- Campbell H. 2013. *Landscape and Child Development*. Toronto (CA): Evergreen.
- Lee ME, Driver BL. 1999. *Benefit-based management: a new paradigm for managing amenity resources*. London (UK): Taylor & Francis.
- Mahidin AMM, Maulan S. 2012. Understanding children preferences of natural environment as a start for environmental sustainability. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 38 (2012): 324-333.
- Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 2015. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 349 Tahun 2015 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Pembangunan dan Pemeliharaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak. Jakarta (ID): Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Rezasoltani M, Said I. 2012. Methods for evaluating responses of children with outdoor environments. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 49 (2012): 39-46.
- Sakip SRM, Akhir NM, Omar SS. 2015. Determinant factors of successful public parks in Malaysia. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 170 (2015): 422-432.
- Senda M. 2015. Safety in public spaces for children's play and learning. *International Association of Traffic and Safety Sciences* 38 (2015): 103-115.
- Shamsuddin S, Zaini K, Sulaiman AB. 2014. Effectiveness of gated communities in providing safe environments for children's outdoor use. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 140 (2014): 77-85.
- Siregar S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta (ID): Prenadamedia Group.
- Sugiarto DS. 2006. *Metode Statistika: Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 1999. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung (ID): Alfabeta